

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DEBATE* TERHADAP INTERAKSI SOSIAL ASOSIATIF SISWA SMA N 11 SEMARANG MELALUI LSLC****Laina Achadiyah<sup>1</sup>, Eko Retno Mulyaningrum<sup>2</sup>**<sup>1</sup>Universitas PGRI Semarang (Laina Achadiyah)Email: [lainaachad12@gmail.com](mailto:lainaachad12@gmail.com)<sup>2</sup>Universitas PGRI Semarang (Eko Retno Mulyaningrum)Email: [ekoretno@upgris.ac.id](mailto:ekoretno@upgris.ac.id)***Abstract***

*This study aims to look at the effect of the debate learning model on students' associative social interaction through LSLC on ecosystem material at SMA N 11 Semarang in Academic Year 2018/2019. The samples used were 72 people consisting of 36 students of Class MIPA 5 as experimental class and 36 students of Class MIPA 6 as control class on ecosystem material. The research design used was a mix method with the type of design used was exploratory sequential. Data collection techniques in the form of interviews, observation, and documentation. The analysis showed that the percentage of students' associative social interactions in the experimental class reached 68% at the first meeting and 77% at the second meeting while the experimental class reached 58% at the first meeting and 56% at the second meeting. Based on the analysis results of the observation sheet associative social interaction of students in the experimental class. These results indicate that there are differences between students' associative social interactions between the control class and the experimental class on ecosystem material. The conclusion of this study is the debating learning model has an effect on increasing students' associative social interaction through LSLC on ecosystem material.*

**Keywords:** *Debate, associative social interaction, and LSLC*

**1. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan tonggak suatu bangsa yang tidak bisa ditawar lagi. Jika pendidikannya baik, maka dijamin generasi penerus bangsa akan bisa meneruskan segala problema bangsa ini dengan baik pula. Salah satu permasalahan pendidikan yang menjadi prioritas pertama untuk segera dipecahkan adalah masalah kualitas pendidikan, khususnya kualitas pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara di SMA N 11 Semarang pembelajaran masih secara konvensional dengan ceramah namun seringkali guru menggunakan model pembelajaran sehingga interaksi sosial siswa didalam kelas kurang. Kendala yang dialami guru pada saat kegiatan pembelajaran didalam kelas yaitu guru kurang luas dalam menjelaskan materi dikarenakan jangkauan materi yang cukup luas sehingga siswa kurang aktif dan hanya berpusat pada diskusi kelompok saja dengan LDS, selain itu interaksi sosial antar peserta didik kurang terlihat dibuktikan pada saat pembelajaran peserta didik hanya berinteraksi dengan kelompoknya saja dan melakukan pekerjaan LDS ataupun tugas proyek dengan dibagi sehingga interaksi antar kelompok kurang atau kurang aktif dalam hal interaksi sosial.

*Debate* dapat meningkatkan interaksi sosial asosiatif siswa hal ini dikarenakan dalam proses model pembelajaran *debate* sendiri siswa secara tidak langsung melakukan interaksi sosial baik interaksi antar kelompok, antar siswa pro ataupun kontra pada saat adu argument antar satu dengan yang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat (Basrowi, 2005: 138) Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis antara orang dengan orang, kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuk interaksi tersebut tidak hanya bersifat kerja sama, namun bisa juga berbentuk tindakan persaingan, pertikaian, dan sejenisnya.

Menurut Hendrikus dalam (Sari, 2017: 19) pada hakikatnya *debate* merupakan saling adu argumentasi antarpribadi atau antarkelompok manusia, dengan tujuan mencapai

## FMIPA UNIMUS 2019

kemenangan untuk suatu pihak. Ketika berdebat setiap pribadi atau kelompok mencoba untuk saling menjatuhkan agar pihaknya berada pada posisi yang benar.

Berikut beberapa hasil penelitian tentang debat (1) Muh. Ali Akbar (2016) hasil belajar biologi peserta didik kelas VII MTs Negeri Model Makassar setelah menggunakan model pembelajaran *student debate* pada kelas eksperimen dengan rata-rata 81,55 dimana rata-rata hasil sebelum dilaksanakan pembelajaran adalah 53,74. (2) Muhammad Arif (2016) debat dapat meningkatkan antusias siswa dalam berargumentasi, (3) Sari (2017) menunjukkan bahwa penerapan teknik debat dapat meningkatkan motivasi siswa dengan presentase keberhasilan 82,14% dan keterampilan berbicara siswa dengan presentase ketuntasan akhir 78,47%.

Penggunaan model pembelajaran dapat menjadi salah satu alternative selain itu, guru juga memerlukan usaha sistematis dan konsisten serta berkesinambungan dari pendidik itu sendiri dengan *lesson study for learning community*.

Menurut Haris (2017 : 57) fokus utama dari *lesson study* ini adalah siswa dimana keikutsertaan siswa dilihat dari berbagai cara misalnya apakah siswa menunjukkan minat dan motivasi dalam belajar, melakukan tugas – tugas yang diberikan oleh guru sehingga pusat perhatian tidak hanya berpusat pada cara mengajar guru.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis mengangkat judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Debate* Terhadap Berpikir Kritis Dan Interaksi Sosial Asosiatif Siswa SMA N 11 Semarang Melalui LSLC”.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Model pembelajaran *debate* merupakan salah satu dari tipe model kooperative learning. Sintak model pembelajaran *debate* yaitu siswa dibagi menjadi 2 kelompok kemudian duduk berhadapan, siswa membaca dan mencermati materi bahan ajar oleh masing-masing kelompok, sajian presentasi hasil bacaan dari perwakilan salah satu kelompok kemudian ditanggapi oleh kelompok lainnya begitu seterusnya secara bergantian, guru membimbing membuat kesimpulan dan menambahkannya bila perlu atau mengkonfirmasi apabila terjadi kesalah pahaman konsep (Ngalimun, 2012).

Diskusi dalam bentuk debat dilakukan dengan memberikan suatu isu yang sedapat mungkin kontroversial sehingga akan terjadi pendapat-pendapat yang berbeda dari peserta didik. Dalam mengemukakan pendapat peserta didik dituntut untuk menggunakan argumentasi yang kuat yang bersumber pada materi-materi kelas. Pengajar harus dapat mengarahkan debat ini pada inti materi pembelajaran yang ingin dicapai pemahamannya. (Daryanto, 2013)

Menurut Soekanto (1983: 60-82) dalam buku Basrowi, 2005: 149-153 proses-proses interaksi sosial terdapat dua macam, yaitu interaksi sosial asosiatif dan disosiatif. Proses-proses interaksi sosial asosiatif meliputi kerja sama (*cooperation*), akomodasi (*accomodation*), dan asimilasi sedangkan proses-proses interaksi sosial disosiatif meliputi persaingan (*copetition*), kontravensi (*contravention*) dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

Menurut Soekanto (1984 : 60 – 92 ), proses – proses interaksi yang pokok adalah sebagai berikut.

- 1) Kerja sama (*Cooperation*) adalah kerja sama antara perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan yang sama.
- 2) Akomodasi (*accommodation*) istilah akomodasi memiliki kegunaan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu poses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan berarti suatu kenyataan adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*).
- 3) Asimilasi (*Assimilation*)  
Asimilasi merupakan suatauproses sosial dalam taraf kelanjutan ditandai dengan adanya usaha – usaha mengurangi perbedaan – perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok – kelompok manusia dan juga meliputi usaha – usaha untuk mempertinggi

## FMIPA UNIMUS 2019

kesatuan tindak, sikap, dan proses – proses mental dengan memperhatikan kepentingan – kepentingan dan tujuan – tujuan.

Hipotesis penelitian yang dapat dikembangkan sebagai berikut :

Ada pengaruh model pembelajaran *debate* terhadap berpikir kritis dan interaksi sosial asosiatif siswa melalui *lesson study for learning community* antara siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *debate* pada materi ekosistem dengan siswa kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *debate* pada materi ekosistem.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 11 Semarang pada bulan Mei 2019. Populasi penelitian ini yaitu siswa kelas X MIPA SMA N 11 Semarang tahun ajaran 2018/2019. Sampel penelitian dari 7 kelas diambil 2 kelas yaitu kelas X MIPA 5 sebagai kelas eksperimen dan kelas X MIPA 6 sebagai kelas kontrol. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif atau disebut dengan *mix-method* (metode campuran) dengan tipe desain yang digunakan adalah *sekuensial eksploratori* dan deskripsi kuantitatif. Metode dalam pengambilan data adalah metode observasi dengan menggunakan lembar observasi dan metode dokumentasi untuk mendapatkan data-data yang diperlukan untuk menentukan kedua sampel terpilih yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut;

a. Analisis data lembar observasi interaksi sosial asosiatif

Perhitungan presentase digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai (n)} = \frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Secara keseluruhan dianalisis dengan rumus:

$$P\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

n = jumlah skor

N = jumlah skor maksimum

33,3% – 46,6% = interaksi sosial asosiatif siswa sangat rendah

46,7% – 59,9% = interaksi sosial asosiatif siswa rendah

60,0% – 73,3% = interaksi sosial asosiatif siswa sedang

73,4% – 86,6% = interaksi sosial asosiatif siswa tinggi

86,7% – 100% = interaksi sosial asosiatif siswa sangat tinggi

(Arikunto, 2002:271)

b. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif ini digunakan untuk menganalisis data pengamatan interaksi sosial asosiatif siswa dan uraian hasil wawancara.

### 4. HASIL PENELITIAN

Hasil observasi Interaksi Sosial Asosiatif Siswa Pada Pertemuan I kelas eksperimen memiliki rata – rata yaitu 65,1 dan pada pertemuan II memiliki rata – rata yang lebih tinggi yaitu 73,4. Pada nilai interval 86,7 - 100 atau kategori sangat tinggi kelas eksperimen pada pertemuan I memiliki frekuensi jumlah siswa yaitu 4 dan mengalami peningkatan pada pertemuan II yaitu sebanyak 6 siswa. sementara pada nilai interval 33,3 - 46,6 atau kategori sangat rendah kelas eksperimen memiliki jumlah lebih sedikit pada pertemuan II yaitu 0 atau tidak ada siswa yang masuk kedalam kategori sangat rendah, adapun pada pertemuan I masih ditemui sebanyak 6 siswa yang masuk kedalam kategori sangat rendah. Data hasil observasi interaksi sosial asosiatif kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4. 1. Interaksi Sosial Asosiatif Siswa Kelas Eksperimen.

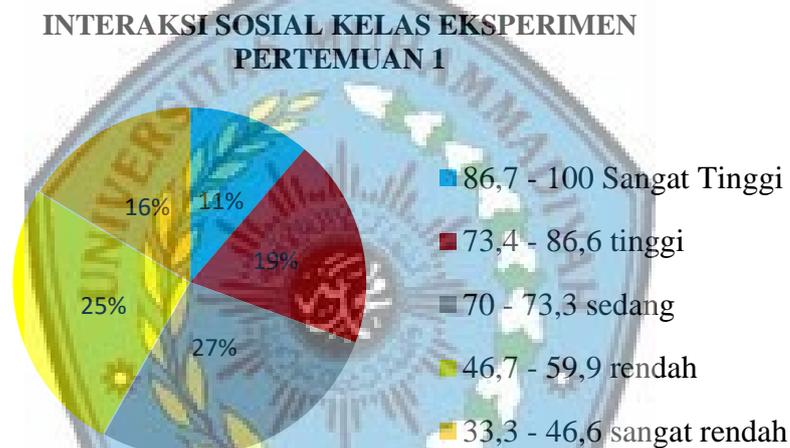
Nilai Interval	Kriteria	Eksperimen			
		P1		P2	
		$\Sigma$	%	$\Sigma$	%
86,7 - 100	Sangat tinggi	4	11,111	6	16,667
73,4 - 86,6	Tinggi	7	19,444	12	33,333
70 - 73,3	Sedang	10	27,778	12	33,333
46,7 - 59,9	Rendah	9	25	6	16,667
33,3 - 46,6	Sangat Rendah	6	16,667	0	0

Keterangan

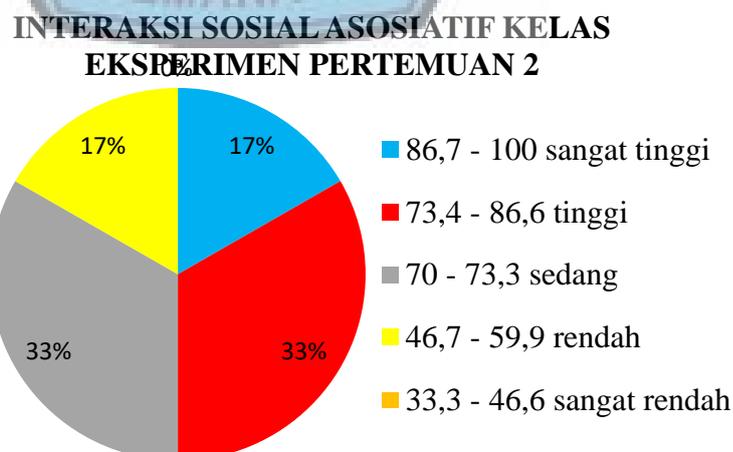
P1 : Pertemuan I

P2 : Pertemuan II

Berdasarkan Tabel 4.1. tentang data interaksi asosiatif siswa terhadap pembelajaran pada kelas eksperimen dapat dilihat melalui diagram sebagai berikut.



Gambar 4. 1 Interaksi sosial asosiatif siswa kelas ekperimen pertemuan I



Gambar 4. 2 Interaksi sosial asosiatif siswa kelas ekperimen pertemuan II

Hasil observasi interaksi sosial asosiatif siswa pada pertemuan kelas kontrol yaitu 58,4 dan mengalami penurunan pada pertemuan kedua yaitu 56,7. Pada nilai interval 86,7 - 100

## FMIPA UNIMUS 2019

atau kategori sangat tinggi kelas kontrol memiliki frekuensi tidak ada jumlah siswa yang masuk kedalam kategori tersebut. Sementara pada nilai interval 33,3 - 46,6 atau kategori sangat rendah kelas kontrol memiliki jumlah yang lumayan banyak yaitu sebanyak 9 siswa pada pertemuan pertama dan 11 siswa pada pertemuan kedua. Data hasil observasi interaksi sosial asosiatif kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4. 2. Interaksi Sosial Asosiatif Siswa Pada Kelas Kontrol

Nilai Interval	Kriteria	Kontrol			
		P1		P2	
		$\Sigma$	%	$\Sigma$	%
86,7 - 100	Sangat Tinggi	0	0	0	0
73,4 - 86,6	Tinggi	3	8,333	5	13,889
70 - 73,3	Sedang	12	33,333	8	22,222
46,7 - 59,9	Rendah	12	33,333	12	33,333
33,3 - 46,6	Sangat Rendah	9	25	11	30,556

Keterangan

P1 : Pertemuan I

P2 : Pertemuan II

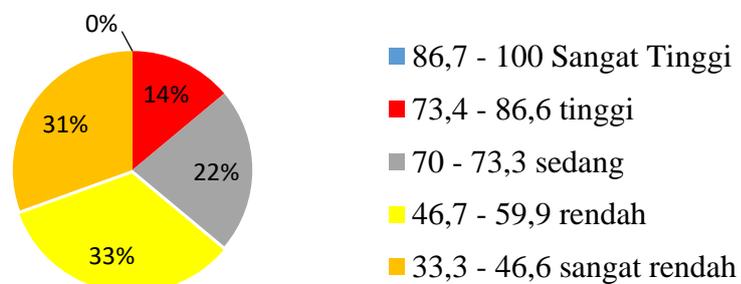
Berdasarkan Tabel 4.2. tentang data interaksi asosiatif siswa terhadap pembelajaran pada kelas kelas kontrol dapat dilihat melalui diagram sebagai berikut;

#### INTERAKSI SOSIAL ASOSIATIF KELAS KONTROL PERTEMUAN 1



Gambar 4. 3 Interaksi sosial Asosiatif siswa kelas kontrol pada pertemuan I

#### INTERAKSI SOSIAL ASOSIATIF KELAS KONTROL PERTEMUAN 2



Gambar 4. 4 Interaksi sosial Asosiatif siswa kelas kontrol pada pertemuan II

a. Persentase Aspek Interaksi Sosial Asosiatif

## FMIPA UNIMUS 2019

Berdasarkan hasil observasi interaksi sosial asosiatif di pertemuan I dan pertemuan II kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh pencapaian setiap aspek interaksi sosial asosiatif seperti pada tabel 4.4.

Tabel 4.3. Presentase setiap aspek interaksi sosial asosiatif

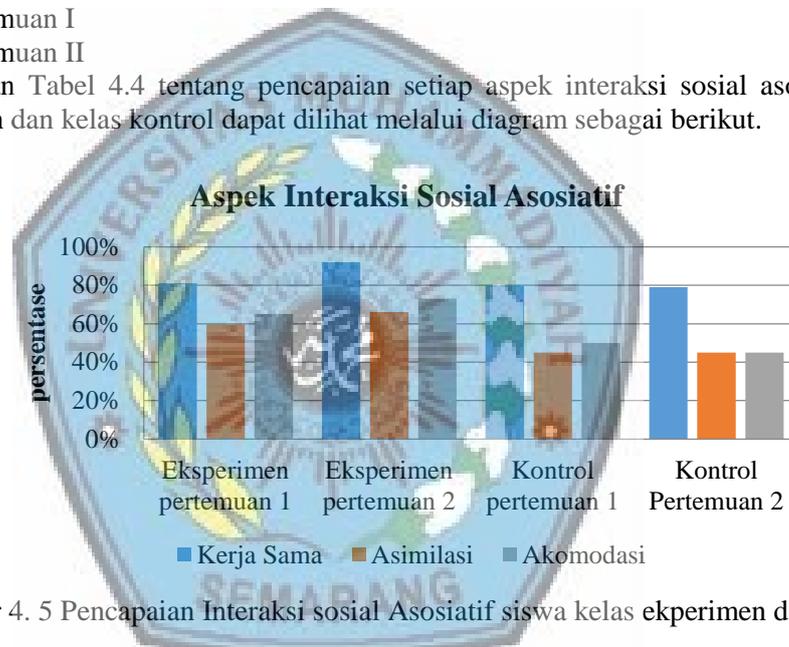
No.	Indikator	Eksperimen				Kontrol			
		P 1		P2		P1		P2	
		skor	%	skor	%	skor	%	skor	%
1	Kerja sama	2,44	81%	2,77	92%	2,41	80%	2,38	79%
2	Asimilasi	1,61	60%	2	66%	1,36	45%	1,36	45%
3	Akomodasi	1,8	65%	1,83	73%	1,5	50%	1,36	45%
	Rata - rata		68%		77%		58%		56%

Keterangan

P1 : Pertemuan I

P2 : Pertemuan II

Berdasarkan Tabel 4.4 tentang pencapaian setiap aspek interaksi sosial asosiatif kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat melalui diagram sebagai berikut.



Gambar 4. 5 Pencapaian Interaksi sosial Asosiatif siswa kelas eksperimen dan kontrol

b. Rata – Rata Nilai Setiap Aspek Interaksi Sosial Asosiatif

Berdasarkan hasil observasi dari interaksi sosial asosiatif siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen, terdapat perbedaan rata – rata nilai setiap indikator dalam aspek interaksi sosial asosiatif yang terlihat pada Tabel 4.5

Tabel 4.4. Rata – rata nilai aspek interaksi sosial asosiatif

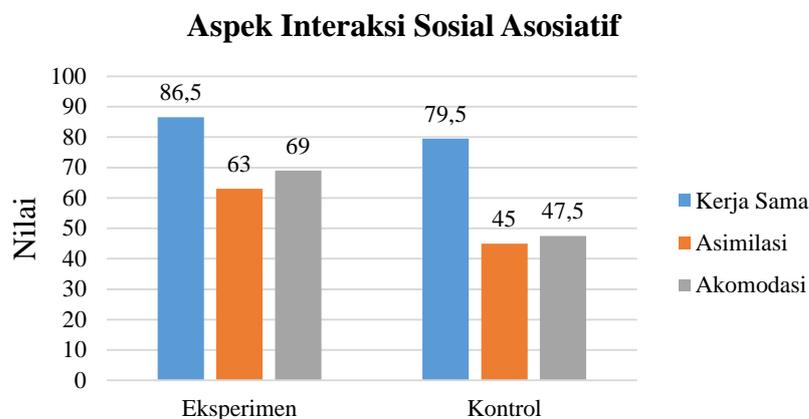
No.	Indikator	Nilai Indikator					
		Eksperimen			Kontrol		
		P1	P2	Rata - rata	P1	P2	Rata – rata
1	Kerja Sama	81	92	86,5	80	79	79,5
2	Asimilasi	60	66	63	45	45	45
3	Akomodasi	65	73	69	50	45	47,5

Keterangan

P1 : Pertemuan I

P2 : Pertemuan II

Berdasarkan Tabel 4.4 tentang rata – rata nilai per aspek interaksi sosial asosiatif siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat rata – rata pencapaian nilai setiap indikator melalui gambar diagram sebagai berikut:



Gambar 4. 6 Rata – rata Nilai Aspek Interaksi sosial Asosiatif siswa kelas eksperimen dan kontrol

Data diatas menunjukkan bahwa setiap aspek dari interaksi sosial asosiatif mengalami perbedaan rata – rata nilai dari dua pertemuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata – rata nilai setiap aspek 1,2,3 pada kelas eksperimen berturut- turut adalah 86,5, 63, dan 69. Sementara rata – rata nilai setiap aspek pada kelas kontrol berturut-turut adalah 79,5, 45, dan 47,5.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat pebedaan persentase interaksi sosial asosiatif yang berbeda pada setiap pertemuan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. pada kelas eksperimen pembelajaran menggunakan model pembelajaran *debate* sedangkan pada kelas kontrol digunakan model pembelajaran konvensional. Menurut Shoimin (2014: 25-6), debat memiliki beberapa kelebihan dan kelebihan tersebut salah satunya adalah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara baik sehingga dalam pembelajaran kelas eksperimen digunakan model pembelajaran *debate* guna untuk melihat interaksi sosial asosiatif yang didalamnya terdapat tiga indikator yaitu kerja sama, akomodasi dan asimilasi serta pada pertemuan berikutnya interaksi sosial siswa ini dapat meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial asosiatif antara kelas kontrol dan kelas eksperimen berbeda, pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa interaksi sosial asosiatif pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol hal ini juga terlihat pada tabel 4.3.

Penyebab nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dikarenakan pada kelas eksperimen menggunakan pembelajaran *debate* sedangkan pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional yaitu *discovery learning*.

Dalam pembelajaran kelas eksperimen materi-materi telah disampaikan atau dirancang dengan baik yaitu dengan penentuan topik *debate* dan perancangan stand point yang tepat. Proses pembelajaran melalui *debate* atau beradu argumen dapat menciptakan pembelajaran efektif karena dapat mengantarkan siswa pada kondisi terbaik untuk belajar sehingga mudah menerima dan menganalisis informasi yang disajikan selama pembelajaran berlangsung serta menjalin kerja sama yang baik.

Keterkaitan dalam pembelajaran dari hasil meningkatnya kemampuan guru melalui program *lesson study for learning community* yaitu meningkatnya hasil kemampuan interaksi sosial asosiatif siswa baik kelas kontrol dan eksperimen pertemuan I dan pertemuan II, walaupun rata-rata presentase interaksi sosial asosiatif siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi. Sehingga dalam hal ini LSLC atau program *lesson study for learning community* dapat meningkatkan ketrampilan siswa dimana dengan penggunaan model pembelajaran *debate* yang meningkatkan interaksi sosial asosiatif siswa.

## 5. SIMPULAN

Penggunaan model pembelajaran *debate* pada materi ekosistem berpengaruh terhadap interaksi sosial asosiatif melalui *lesson study for learning community* kelas X SMA N 11 Semarang.

Suasana kelas dalam Proses pembelajaran *debate* melauai *lesson study* sangat memungkinkan tidak kondusif karena ramainya proses beradu argumen antara kelompok pro dan kontra, guru sebaiknya mempersiapkan strategi penenangan agar kondusifitas pembelajaran tetap terjaga.

## 6. REFERENSI

- Abizar, Haris. (2017). *Buku Master Lesson Study*. Yogyakarta: Diva Press.
- Arif, M. (2016). Peningkatan Kemampuan Bertanya melalui Metode Debat Aktif Siswa Kelas VIII D SMP N 2 Banguntapan Bantul Improving. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, 5(5), 62–74.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Basrowi. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Daryanto. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya, 2013.
- Muh. Ali Akbar. (2014). Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Student Debat Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Pada Kelas VII MTs Negeri model Makassar. Makassar : UIN Alauddin Makassar
- Ngalimun. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sari, A. G., W, N. E., & Anindyarini, A. (2017). Meningkatkan Motivasi Dan Keterampilan Berbicara Melalui Teknik Debat Berbasis Teks Diskusi Pada Siswa Kelas VIII SMP. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 5(April), 16–29.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.